

Kemampuan Kinerja Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif di SDN 34 Mataram

Abdul Kadir Jaelani*, Darmiany, Baiq Indah Mayasari

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: aqj_fkip@unram.ac.id

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 06th, 2022

Abstract: Maju atau tidaknya dunia pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang guru, dan keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran yang mereka pelajari sungguh sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, dimana hal ini membutuhkan kecakapan para guru dalam mengelola dan menatanya. Maka kinerja guru perlu terus ditingkatkan. Tujuan penelitian disini untuk “mengetahui bagaimana cara kinerja guru untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif di SDN 34 Mataram. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh guru SDN 34 Mataram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), *Conclusion/ verification* (Verifikasi data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif pada SDN 34 Mataram sudah dikatakan baik. Hal ini terlihat dari guru dapat mengembangkan diri menjadi lebih profesional dan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik, serta perilaku dan kesediaan guru untuk merefleksikan diri secara berkelanjutan. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa guru SDN 34 Mataram memiliki kinerja yang baik dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Keywords: kinerja guru, iklim kelas, SDN 34 Mataram.

PENDAHULUAN

Ada banyak faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya dan mutu peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, salah satunya adalah kualitas proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti ; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana , dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif dan nyaman untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat pada intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara perilaku

pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, materi, media dan iklim pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus diperhatikan dengan saksama karena merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan mutu pendidikan.

Guru harus memperhatikan dan memaksimalkan dalam mengajar selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan (Susanto, 2001:151). Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil atau tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor guru sendiri, peserta didik, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan guru ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran tersebut.

Maju atau tidaknya dunia pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang guru, dan keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran yang mereka pelajari sungguh sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, dimana hal ini membutuhkan kecakapan para guru dalam mengelola dan menatanya. Maka kinerja guru perlu terus ditingkatkan (Makki, at.all., 2021)

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Mulayasa (2013) menyatakan bahwa kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses dalam pembelajaran. Berkaitan dengan standar kinerja guru sebagaimana dikutip (Kusmianto 1997:49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti :

1. Bekerja dengan siswa secara individual
2. Persiapan dan perencanaan pembelajaran
3. Pendaangunaan media pembelajaran
4. Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar
5. Kepemimpinan yang aktif dari guru

Guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru. Pendapat lain yang diutarakan (Soedijarto 1993)

menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu :

1. Merencanakan Program belajar mengajar
2. Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Membina hubungan dengan peserta didik

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termaksud persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkaitan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan Teacher Performance Assessment Instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat penilaian kemampuan Guru (APGK). Alat penilaian kemampuan guru meliputi :

1. Rencana Pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2. Prosedur pembelajaran (classroom Procedure) dan
3. Hubungan antar pribadi (interpersonal skill)

Proses pembelajaran adalah proses interaksi belajar antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru sendiri, peserta didik, fasilitas, maupun suasana interaksi antar-berbagai faktor tersebut dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, upaya guru untuk menciptakan iklim kelas juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran tersebut.

Bloom dalam (hadiyanto,2016:3) membuat definisi “iklim” sebagai kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Dengan menggunakan istilah “lingkungan kelas”, Hoy dan Forsyth dalam (hadiyanto, 2016:3) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktifitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di samping itu, Hoy dan Miskell dalam (hadiyanto,2016:3) menambahkan bahwa istilah “iklim” seperti halnya “kepribadian” pada manusia. Apa bila definisi Hoy dan Miskell tersebut diterapkan pada “kelas”, maka iklim kelas berarti “kepribadian kelas”.

Pengertian ini dapat diterima dengan alasan bahwa masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik atau bentuk atau arsitektur yang sama. Moos dalam (hadiyanto,2016:3) juga menambahkan, bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup.

Pengertian iklim kelas yang lebih mendetail disebutkan oleh amborse et al. dalam (hadiyanto,2016:3) menyatakan bahwa iklim kelas *as "the intellectual, social, emotional, and physical environments in which our students learn, climate is determined by a constellation of interacting factors that include faculty-student interaction.*

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, social, emosional, dan lingkungan fisik dimana para peserta didik belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi interaksi berbagai factor, mencakup interaksi antara guru dan peserta didik.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim dan iklim kelas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah situasi yang muncul akibat hubungan antara pendidik dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Situasi disini dapat dipahami sebagai beberapa skala yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan dan demokrasi dari kelas.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Populasi ialah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian (Fathoni, 2006:103). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh guru SDN 34 mataram.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan ditabulasi, dan selanjutnya diolah, dinyatakan dalam prosentase kinerja manjerial kepala sekolah untuk kemudian diinterpretasikan secara naratif sebagai temuan penelitian (Makki, at.all., 2021). Dan instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi (Sugiyono, 2013:240).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model miles dan huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data disini adalah *data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data), *Coclusion/ verification* (Verifikasi data) (Arikunto, 2006)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kesempatan ini peneliti mewawancarai guru kelas 3. Hasil wawancaranya sebagai berikut :

Peneliti : Apa saja yang bapak/ibu persiapkan pada saat sebelum pembelajaran

Guru : *sebelum memulai pembelajaran kita harus berdoa dulu, setelah berdoa kita melihat situasi mereka, kita kaitkan pembelajaran dengan kondisi dilingkungan mereka, kalau di RPP biasa dikatakan dengan apersepsi, kita menyakan keadaan dan kondisi mereka, bisa juga apersepsinya dengan menyayikan sebuah lagu apalagi pada kelas rendah, selanjutnya kita menyampaikan tujuan pembelajaran.*

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menjaga suasana kelas itu tetap berjalan dengan baik untuk pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif ?

Guru : *kita dikelas biasanya menggunakan yel-yel agar pembelajaran menjadi seru, kita juga menggunakan permainan dan sebagainya,*

itu yang saya gunakan untuk mengkondisikan kelas agar siswa dapat memperhatikan, dan juga bisa membuat anak-anak senang dan pembelajaran tidak monoton.

Peneliti : Bagaimana cara menjaga keharmonisan warga kelas ?

Guru : *saya tidak membeda-bedakan mereka supaya mereka tidak berpecah belah saat bermain atau berteman.*

Peneliti : Peraturan apa saja yang ada didalam kelas ?

Guru : *ada, misalkan contohnya pada saat mereka mau bertanya harus mengangkat tangan terlebih dahulu, kalau duduk jangan sampai mengangkat kaki, karena itu menerminkan ketidaksopanan, kita ajari mereka supaya sopan agar sikap mereka itu bertahan sampai dikelas tinggi, tidak datang terlambat, jika ada piket kelas segera kerjakan.*

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi perilaku peserta didik yang kurang baik ?

Guru : *anak itu bermacam-macam, ada yang pendiem dan ada juga yang superaktif, jadi kalau saya, kalau ada anak yang superaktif saya jadikan dia ketua kelas, supaya mereka bisa mengontrol; teman-temannya, mereka juga bisa bertanggung jawab terhadap kondisi kelasnya, jika ada anak yang prilakunya kurang baik maka kita berikan arahan*

Pembahasan

Kinerja guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif pada SDN 34 Mataram sudah dikatakan baik, disini kami mengamati dan menilai guru, penilaian kinerja penting dilakukan oleh suatu sekolah untuk perbaikan kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam hal menyusun kembali rencana atau strategi baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Selain itu penilaian kinerja guru membantu guru dalam mengenal tugas-tugasnya secara lebih baik sehingga guru dapat menjalankan pembelajaran seefektif mungkin untuk kemajuan peserta didik dan kemajuan guru sendiri menuju guru yang profesional. Penilaian kinerja guru tidak dimaksudkan untuk mengkritik dan mencari kesalahan, melainkan sebagai dorongan bagi guru dalam pengertian konstruktif guna mengembangkan diri menjadi lebih profesional dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Hal ini menuntut perubahan pola pikir serta

prilaku dan kesediaan guru untuk merefleksi diri secara berkelanjutan.

Peneliti juga mengambil data dokumentasi mengenai hasil penilaian kepala sekolah terhadap guru yang sudah diwawancarai, rata rata nilai mereka adalah 80 itu sudah dikategorikan pada skala 3 yaitu baik. Dan faktor pendukung lain juga pada saat melakukan pengamatan peneliti melihat guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Maju atau tidaknya dunia pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang guru, dan keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran yang mereka pelajari sungguh sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, dimaan hal ini membutuhkan kecakapan para guru dalam mengelola dan menatanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru SDN 34 Mataram memiliki kinerja yang baik dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru dan siswa sangat menikmati proses pembelajaran dengan kesiapan awal pembelajaran yang baik dan hasil evaluasi yang baik pula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini baik moril maupun materil.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiyanto (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Kusmianto (1997). *Panduan penilaian kerja guru oleh pengawas*. Jakarta
- Makki, Muhammad, Sudirman, Tahir, Muhammad, & Jaelani, Abdul Kadir (2021). *Kinerja Manajerial Kepala*

- Sekolah Dasar di Kota Mataram, dari DOI:
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.294>
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedijiarto (1993). Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu. Jakarta: Balai pustaka
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.